

PENTINGNYA PENERAPAN PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN MELALUI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM HIDUP KETARUNAAN DI SEKOLAH KEDINASAN BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PERHUBUNGAN

Hairul Amren Samosir¹, Saut Maruli Manurung²
Politeknik Penerbangan Medan

Email: hairulamren123@gmail.com¹, marulisaut1234@gmail.com²

Abstrak

Penerapan pendidikan anti kekerasan dan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan ketarunaan di Sekolah Kedinasan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan menawarkan pendekatan yang penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghargai martabat manusia. Nilai-nilai Pancasila, khususnya tentang mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong dan saling menghormati, menjadi landasan penting dalam membentuk karakter taruna/i yang bertanggung jawab, memprioritaskan perdamaian, dan menghormati keberagaman. Melalui program pendidikan anti kekerasan yang menyeluruh, melibatkan seluruh komponen sekolah, dan mengintegrasikan pembelajaran tentang hak asasi manusia, resolusi konflik, dan budaya damai, sekolah kedinasan dapat menciptakan lingkungan sekolah bebas kekerasan. Peran pemimpin dan pengajar sangat penting dalam mengsosialisasikan nilai-nilai tersebut serta memastikan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kata Kunci: pendidikan anti kekerasan, nilai-nilai pancasila, sekolah kedinasan, lingkungan pendidikan.

ABSTRACT

The application of anti-violence education and Pancasila values in the context of cadet education at the Transportation Resources Development Agency's official schools offers an important approach in creating an educational environment that is safe, inclusive and respects human dignity. The values of Pancasila, especially principle of mutual cooperation and mutual respect, are an important foundation in forming the character of cadets who are responsible, prioritize peace, and respect diversity. Through a comprehensive anti-violence education program, involving all components of official schools, and integrating learning about human rights, conflict resolution, and a culture of peace, official schools can create a violence-free school environment. The role of leaders and teachers is very important in socializing these values and ensuring their implementation in daily life in official schools.

Keywords: anti-violence education, Pancasila values, official schools, educational environment.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anti kekerasan merupakan sebuah upaya sistematis untuk mencegah dan mengurangi berbagai bentuk kekerasan, baik itu fisik, verbal, maupun psikologis, yang sering terjadi dalam lingkungan pendidikan. Kehadiran kekerasan dalam konteks pendidikan bukanlah sebuah fenomena baru, namun menjadi sebuah tantangan yang terus memerlukan perhatian serius dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai martabat manusia. Di tengah dinamika kehidupan modern, upaya pencegahan dan penanganan kekerasan dalam konteks pendidikan menjadi semakin penting guna memastikan hak-hak dasar setiap individu dihormati dan dilindungi.

Pada khususnya, pendidikan anti kekerasan dan implementasi nilai-nilai Pancasila di Sekolah Kedinasan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan menyoroti pentingnya membangun karakter taruna/taruni yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang harkat dan martabat manusia didalam menegakkan hak asasi manusia dan perdamaian. Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan anti kekerasan membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sementara nilai-nilai Pancasila, Seperti sila kedua menjadi fondasi moral yang kuat dalam membentuk etos kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pentingnya penerapan pendidikan anti kekerasan dan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan ketrunaan di Sekolah Kedinasan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan. Pertama-tama, akan dibahas konteks dan urgensi penerapan pendidikan anti kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Selanjutnya, akan diuraikan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter taruna/taruni yang berkualitas dan menghargai martabat manusia. Terakhir, akan dijabarkan tujuan, metode, dan ruang lingkup penelitian ini, serta pentingnya temuan penelitian dalam memberikan kontribusi bagi pembangunan pendidikan yang inklusif dan berbudaya damai.

Memahami kompleksitas tantangan kekerasan dalam pendidikan dan potensi transformasional dari pendidikan anti kekerasan dan nilai-nilai Pancasila, kita dapat merancang strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua individu. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif, sekolah kedinasan dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat fondasi moral, etika, dan perilaku yang sesuai dengan semangat Pancasila, sementara juga mengembangkan generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini bersifat deskriptif analitis. Penelitian dilakukan dengan menganalisis dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan terkait dengan pentingnya penerapan pendidikan anti kekerasan melalui implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan ketrunaan di Sekolah Kedinasan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, dan dokumen-dokumen terkait data yang diperoleh kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memahami konsep pendidikan anti kekerasan, implementasi nilai-nilai Pancasila, respons terhadap kasus kekerasan, langkah- langkah menuju lingkungan sekolah bebas kekerasan, serta peran pemimpin dan pengajar dalam menyosialisasikan pendidikan anti kekerasan. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian tinjauan pustaka untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas. Metode ini membantu dalam memahami pentingnya penerapan pendidikan anti kekerasan dan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghargai martabat manusia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan

Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan di sekolah kedinasan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter taruna/taruni yang berkualitas dan berintegritas. Pancasila, sebagai ideologi negara Indonesia, mencerminkan nilai-nilai yang sangat relevan dalam konteks pendidikan anti kekerasan, terutama dalam kasus seperti yang dialami oleh Putu Satria Ananta Rustika di STIP Jakarta. Pancasila mencakup lima sila yang menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, yang secara keseluruhan memberikan kerangka nilai yang mendukung pendidikan anti kekerasan dan pengembangan karakter yang kuat.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengajarkan kepada taruna/taruni untuk menghormati dan menghargai setiap agama dan kepercayaan yang dianut oleh sesama. Nilai ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang toleran dan menghargai perbedaan. Di sekolah kedinasan, penguatan spiritualitas dan penghormatan terhadap keyakinan masing-masing individu membantu mencegah tindakan kekerasan yang didasarkan pada perbedaan keyakinan. Dengan demikian, para taruna/taruni akan lebih cenderung untuk menunjukkan rasa hormat dan toleransi terhadap sesama, yang merupakan langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan adil. Nilai ini mendorong para taruna/taruni untuk saling mencintai dan menghargai sesama manusia, memahami bahwa kekerasan hanya akan merusak hubungan sosial dan menghambat kemajuan bersama. Dalam konteks sekolah kedinasan, pemahaman mendalam tentang kemanusiaan yang adil dan beradab akan membentuk sikap yang lebih peka terhadap perlakuan yang tidak adil dan tidak manusiawi. Taruna/taruni akan belajar untuk menghormati martabat manusia serta memprioritaskan perdamaian dan keamanan dalam interaksi dan hubungan antar individu.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, menggarisbawahi pentingnya membangun solidaritas dan kesatuan di antara seluruh warga sekolah. Dengan mengimplementasikan nilai ini, taruna/taruni akan memahami betapa pentingnya persatuan dan persaudaraan di antara sesama, sehingga kekerasan antar sesama tidak sesuai dengan semangat persatuan yang diamanatkan oleh Pancasila. Mereka akan memperoleh pemahaman bahwa keberagaman adalah kekuatan, dan bekerja sama dalam perbedaan adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama. Lingkungan yang mendukung persatuan akan mengurangi kecenderungan terhadap konflik dan kekerasan, menggantinya dengan semangat gotong royong dan saling mendukung.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menekankan pentingnya partisipasi semua pihak dalam pengambilan keputusan. Di sekolah kedinasan, ini berarti melibatkan taruna/taruni dalam proses dialog dan musyawarah untuk menyelesaikan masalah. Dengan cara ini, mereka belajar pentingnya mendengarkan pendapat orang lain dan mencari solusi bersama tanpa harus menggunakan kekerasan. Nilai ini memperkuat pendekatan resolusi konflik dan budaya damai, di mana konsep-konsep seperti dialog, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap taruna/taruni.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengajak kita untuk menciptakan lingkungan yang adil dan seimbang, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensinya.

Implementasi nilai ini di sekolah kedinasan berarti memastikan bahwa semua taruna/taruni diperlakukan dengan adil, tanpa diskriminasi, dan mendapatkan hak yang sama dalam setiap aspek pendidikan. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai keadilan sosial, taruna/taruni akan lebih peka terhadap ketidakadilan dan berupaya untuk memperbaiki

ketidakadilan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pemimpin dan pengajar di sekolah kedinasan memiliki peran kunci dalam menyosialisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui contoh dan bimbingan yang mereka berikan, taruna/taruni akan terinspirasi untuk menjalankan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan mereka sehari-hari, termasuk dalam mengatasi situasi konflik atau kekerasan. Implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah kedinasan merupakan upaya konkret untuk membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menjaga persatuan serta menghargai martabat manusia. Ini adalah langkah penting dalam membangun bangsa yang damai, adil, dan sejahtera.

b. Keterlibatan Pancasila dalam Menekan Kekerasan dalam Kehidupan Ketarunaan

Implementasi nilai-nilai Pancasila memiliki dampak signifikan dalam menekan kekerasan di kehidupan ketarunaan di sekolah kedinasan. Rangkaian sila-sila Pancasila menjadi landasan utama untuk memperkuat rasa persaudaraan, solidaritas, dan menjaga harmoni dalam lingkungan sekolah. Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang menghormati keberagaman keyakinan dan mengajak untuk bersatu dalam kepercayaan kepada Tuhan. Ini membangun dasar penghargaan terhadap setiap individu dan memperkuat persatuan dalam perbedaan. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menekankan pentingnya menghargai martabat manusia, saling mencintai, dan menghargai sesama sebagai saudara. Ini memupuk sikap toleransi, keberanian untuk melindungi yang lemah, dan rasa empati terhadap yang menderita, menjadikan taruna/taruni lebih cenderung untuk saling mendukung dan melindungi.

Persatuan Indonesia mengajarkan pentingnya persatuan dalam keberagaman, menjaga keutuhan negara, dan semangat gotong royong. Ini memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan kerjasama, dan mengurangi potensi konflik antar individu atau kelompok. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menekankan pentingnya demokrasi, keadilan, dan keputusan bersama. Ini mengajarkan penghargaan terhadap pendapat orang lain, keterbukaan untuk mendengar, dan mencari solusi bersama, mengurangi potensi ketidakadilan yang bisa menjadi pemicu konflik. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengajarkan pentingnya pemerataan, keadilan, dan peningkatan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat. Ini memupuk sikap empati, kepedulian terhadap yang kurang beruntung, dan semangat untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan ketarunaan di sekolah kedinasan membentuk karakter taruna/taruni yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memahami hak serta kewajiban sebagai warga negara. Melalui pembentukan rasa persaudaraan dan solidaritas yang kuat, sekolah kedinasan menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan menghargai martabat manusia. Ini menjadi kunci utama dalam menekan kekerasan dan membentuk generasi muda Indonesia yang berkualitas, berintegritas, dan siap berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara.

c. Pengembangan Program Pendidikan Anti Kekerasan

Pengembangan program pendidikan anti kekerasan di sekolah kedinasan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku taruna/taruni yang menghargai martabat manusia serta memprioritaskan perdamaian dan persaudaraan dalam menyelesaikan konflik. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang hak asasi manusia, tetapi juga melibatkan pembelajaran tentang resolusi konflik dan promosi budaya damai. Program ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang hak asasi manusia kepada taruna/taruni. Mereka diajarkan tentang hak-hak dasar yang dimiliki setiap individu, termasuk hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, dan hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan. Dengan pemahaman ini, taruna/taruni menjadi lebih peka terhadap pentingnya

menghormati martabat manusia dalam interaksi mereka sehari-hari.

Selain itu, program ini juga melibatkan pembelajaran tentang resolusi konflik. Taruna/taruni diajarkan tentang berbagai strategi dan keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan empati, berkomunikasi secara efektif, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Dengan demikian, mereka dapat mengatasi ketegangan dan konflik tanpa perlu resort ke tindakan fisik yang merugikan. Program ini bertujuan untuk mempromosikan budaya damai di antara taruna/taruni. Mereka diajak untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dengan damai dan menghargai keberagaman. Melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi, drama, atau permainan peran, taruna/taruni dapat memahami nilai-nilai perdamaian dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Pentingnya pengembangan program pendidikan anti kekerasan ini juga tercermin dalam upaya pencegahan terulangnya kasus kekerasan di sekolah. Dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian, sekolah kedinasan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh anggota komunitasnya. Pengembangan program pendidikan anti kekerasan di sekolah kedinasan merupakan langkah yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang menghargai martabat manusia, mampu menyelesaikan konflik secara damai, dan mempromosikan budaya damai di masyarakat. Program ini tidak hanya berkontribusi pada keamanan dan kesejahteraan taruna, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepemimpinan yang bertanggung jawab bagi masa depan bangsa.

d. Peran Pemimpin dan Pengajar dalam Menyosialisasikan Pendidikan Anti Kekerasan

Pemimpin dan pengajar di sekolah kedinasan memiliki tanggung jawab besar dalam menyosialisasikan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan anti kekerasan kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Mereka berperan sebagai contoh dan teladan bagi taruna/taruni dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, berperan sebagai pengayom dan pelindung di sekolah. Pemimpin sekolah, seperti ketua lembaga pendidikan atau direktur, memiliki peran utama dalam menetapkan kebijakan yang mendukung lingkungan yang aman dan menghargai keberagaman, serta aktif menyuarakan komitmen terhadap pendidikan anti kekerasan. Mereka harus menjadi advokat untuk peningkatan kesadaran akan pentingnya mencegah kekerasan dan memastikan bahwa seluruh staf dan taruna/taruni memahami konsekuensi negatif dari perilaku kekerasan.

Pengajar memiliki peran penting dalam menerapkan kurikulum yang mencakup pembelajaran tentang hak asasi manusia, resolusi konflik, dan budaya damai, menyampaikan materi secara efektif dan mengintegrasikannya dalam kegiatan sehari-hari. Mereka juga harus menjadi role model yang baik, menunjukkan cara penyelesaian konflik secara damai dan menghormati martabat manusia. Pemimpin dan pengajar harus mengawasi implementasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan, memastikan aturan sekolah dijalankan secara konsisten dan adil. Jika terjadi kekerasan, mereka harus bertindak tegas dan proaktif, memberikan sanksi yang sesuai.

Dengan menyosialisasikan pendidikan anti kekerasan dan mengawasi implementasinya, pemimpin dan pengajar dapat menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung, membantu mencegah kasus kekerasan dan membentuk karakter serta kepemimpinan yang bertanggung jawab bagi taruna/taruni, sebagaimana diharapkan dalam kasus seperti yang dialami Putu Satria Ananta Rustika di STIP Jakarta.

D. KESIMPULAN

Penerapan pendidikan anti kekerasan dan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan ketarunaan di Sekolah Kedinasan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusias Perhubungan memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghargai martabat manusia. Melalui nilai-nilai Pancasila, Seluruh rangkaian nilai nilai yang ada akan mencerminkan sikap tentang gotong royong dan saling menghormati, taruna/i dipersiapkan untuk hidup berdampingan secara harmonis, menghargai keberagaman, serta menjunjung tinggi perdamaian dan keadilan. Program pendidikan anti kekerasan yang menyeluruh dan melibatkan seluruh komponen sekolah akan membantu menciptakan lingkungan sekolah bebas kekerasan. Peran pemimpin dan pengajar sangat penting dalam menyosialisasikan nilai-nilai tersebut bahkan bersikap dan berperilaku sebagai orang tua yang sangat diharapkan perannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan menunjukkan bahwa ketegasan bukanlah kekerasan namun merupakan kualitas percaya diri tanpa bersikap agresif. Sekolah kedinasan dapat menjadi tempat yang aman, mendukung, dan membentuk karakter taruna/i yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Mangun, & Subiyantoro, - (2019) Laporan Penelitian Model Pendidikan Karakter Religius Calon Perwira Perhubungan Studi Sosiologis Pendidikan Kepribadian Islam Taruna Pada Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh. Project Report. LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ardiatyas, Pramesti, & Rigianti, H. A. (2022). Pentingnya upaya menerapkan pendidikan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan & Budaya*, 9344(1), 58.
- Nursariani Simatupang & Rachmad Abduh. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1).
- Asmadi, Erwin. (2018). Peran Psikiater Dalam Pembuktian Kekerasan Psikis Pada Korban Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal De Lega Lata*, 3(1), 39 -51. <https://doi.org/10.30596/dll.v3i1.3136>
- Huraerah, Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia. Istanto, F.S. (2007). *Penelitian Hukum*. Yogyakarta: CV. Ganda.
- Marzuki, P.M.. (2005). *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hadziq, A. (2018). Pendidikan Anti Kekerasan Berwawasan Lingkungan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 55-71. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1309>
- Cahyani, A. W., & Widodo, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas: Pentingnya Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49–56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>
- Ikhwan, A. I., Nasution, M. S., & Fahimah, N. (2024). Perancangan Sistem Informasi Manajemen Penentuan Kamar Asrama Taruna Berbasis Website Pada POLTEKBANG Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Teknologi Rekayasa*, 6(1), 38–45. <https://doi.org/10.31962/jiitr.v6i1.182>
- Dwi Andayani. (2024). Polisi Tetapkan 3 Tersangka Baru Kasus Taruna STIP Tewas Dianiaya. *Detikcom*. <https://news.detik.com/berita/d-7332004/polisi-tetapkan-3-tersangka-baru-kasus-taruna-stip-tewas-dianiaya>
- Shinta Dwi Ayu & Ambaranie Nadia Kemala Movanita Tim Redaksi. *Begini Peran 3 Tersangka Baru Kasus Tewasnya Taruna STIP di Tangan Senior*". *Kompas.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/05/09/08211271/begini-peran-3-tersangka-baru-kasus-tewasnya-taruna-stip-di-tangan-senior>
- Cahyani, A. W., & Widodo, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas: Pentingnya Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49–56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>
- Ikhwan, A. I., Nasution, M. S., & Fahimah, N. (2024). Perancangan Sistem Informasi Manajemen Penentuan Kamar Asrama Taruna Berbasis Website Pada POLTEKBANG Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Teknologi Rekayasa*, 6(1), 38–45. <https://doi.org/10.31962/jiitr.v6i1.182>

Dwi Andayani. (2024). Polisi Tetapkan 3 Tersangka Baru Kasus Taruna STIP Tewas Dianiaya. Detikcom. <https://news.detik.com/berita/d-7332004/polisi-tetapkan-3-tersangka-baru-kasus-taruna-stip-tewas-dianiaya>

Shinta Dwi Ayu & Ambaranie Nadia Kemala Movanita Tim Redaksi. Begini Peran 3 Tersangka Baru Kasus Tewasnya Taruna STIP di Tangan Senior". Kompas.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/05/09/08211271/begini-peran-3-tersangka-baru-kasus-tewasnya-taruna-stip-di-tangan-senior>.